

# Strategi Pelestarian Rumah Tradisional Pada Wilayah Pedesaan di Aceh (Studi Kasus: Rumoh Aceh di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar)

Masdar Djamaludin<sup>1</sup>, Hilda Mufiaty<sup>2\*</sup>, Zulfikar Taquiuddin<sup>3</sup>, Putri Baysita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia  
<sup>\*</sup>Koresponden email: hilda.mufiaty@usk.ac.id

Diterima: 27 Maret 2024

Disetujui: 14 April 2024

## Abstract

The number of traditional houses in Aceh called "Rumoh Aceh" is decreasing due to the changing needs and lifestyle of the Acehnese people, who prefer to build and live in modern houses. Several Rumoh Aceh can still be found in rural areas in varying conditions but their numbers are decreasing. The well maintained Rumoh Aceh which are still inhabited by the owners are Rumoh Aceh in Lubok Sukon village, Aceh Besar. This phenomenon is the background for conducting this research, which aims to reveal the strategies carried out by community to preserve Rumoh Aceh. Qualitative research with in-depth interviews and observations was carried out to gather information from the owners and residents. Using purposive sampling method, 7 Rumoh Aceh which were 80 years old and over 100 years old, were selected for the case study. The results reveal that adaptation and revitalization strategies are the main strategies to preserve Rumoh Aceh. Adaptation is carried out by adding facilities and modifying the interior and exterior to accommodate modern needs and comfort. Revitalization is held by carrying out festive, cultural and religious activities. Rumoh is used as a museum and home stay and various tourist attraction events are also held to provide experience moments for visitors. The activities are known as experience tourism strategies.

**Keywords:** *preservation of aceh traditional houses, rumoh aceh, revitalization of traditional houses*

## Abstrak

Eksistensi rumah tradisional di Aceh yang disebut "Rumoh Aceh" mulai berkurang seiring perkembangan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat Aceh, yang lebih memilih membangun dan menghuni rumah modern. Beberapa Rumoh Aceh dapat ditemukan di wilayah pedesaan dengan kondisi beragam tetapi jumlahnya semakin berkurang. Rumoh Aceh yang terawat baik dan masih digunakan untuk hunian oleh pemiliknya adalah Rumoh Aceh di desa Lubok Sukon, Aceh Besar. Fenomena ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkapkan strategi-strategi yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Rumoh Aceh. Penelitian kualitatif dengan *depth interview* dan observasi dilakukan untuk menggali informasi dari pemilik dan penghuni. Dengan metode *purposive sampling*, 7 Rumoh Aceh yang telah berusia 80 tahun dan di atas 100 tahun, dipilih untuk studi kasus penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi adaptasi dan revitalisasi merupakan strategi utama yang dilakukan pemilik dan masyarakat untuk melestarikan Rumoh Aceh. Adaptasi dengan melakukan penambahan fasilitas dan modifikasi interior dan eksterior untuk mengakomodasi kebutuhan modern dan kenyamanan. Strategi revitalisasi berperan menghidupkan kembali aktifitas di Rumoh Aceh dilakukan dengan melaksanakan kegiatan perayaan, kebudayaan dan keagamaan. Rumoh Aceh juga dijadikan museum dan *home stay* dan berbagai *tourist attraction events* juga dilaksanakan untuk menyajikan *experience moment* bagi pengunjung. Kegiatan-kegiatan tersebut dikenal sebagai strategi *experience tourism*.

**Kata Kunci:** *pelestarian rumah tradisional, rumoh aceh, revitalisasi rumah tradisional*

## 1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan kebudayaan suatu suku bangsa [1]. Arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu. Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Rumah tradisional digambarkan sebagai ekosistem yang dikelola manusia dengan menggunakan energi yang banyak dan, struktur yang kompleks [2]. Rumah tradisional

juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama [4]. Masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan yang memiliki bangunan tradisional pun tidak dapat menutup diri dari adanya budaya baru yang berasal dari luar. Peningkatan ekonomi, status sosial dan modernitas juga mempengaruhi perubahan-perubahan dalam hunian tradisional [5].

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan sejarah dan budaya yang kaya, Aceh memiliki rumah tradisional, yang disebut sebagai “Rumoh Aceh”. Rumoh Aceh memiliki ciri-ciri seperti struktur kayu yang kuat, atap tumpang tiga, dan dekorasi khas Aceh [3]. Rumoh Aceh juga telah mengalami perubahan dari segi fisik bangunan dan fungsinya. Keberadaan Rumoh Aceh di perkotaan semakin sulit ditemukan karena masyarakat Aceh tidak lagi membangun hunian dengan konsep Rumoh Aceh. Rumoh Aceh masih dapat ditemukan di wilayah pedesaan tetapi sebagian besar dalam kondisi tidak terawat dan tidak lagi dijadikan hunian. Di salah satu desa di wilayah Kabupaten Aceh Besar, terdapat sebuah desa, yaitu Desa Lubuk Sukon yang dinobatkan sebagai desa wisata karena keberadaan beberapa Rumoh Aceh yang masih dalam kondisi baik, terawat dan masih digunakan walaupun sudah berumur lebih dari 100 tahun.

Hal ini menjadi perhatian warga lainnya baik di wilayah sekitar Desa dan dari berbagai daerah lainnya di Aceh dan pengunjung dari luar Aceh. Fenomena pelestarian Rumoh Aceh di Lubuk Sukon telah menjadi perhatian karena pemilik dan masyarakat desa tersebut yang masih tetap merawat, melestarikan hingga menggunakan Rumoh Aceh di era modernisasi, tuntutan gaya hidup modern, dan banyaknya pengaruh style arsitektur dan konstruksi rumah dari luar Indonesia. Rumoh Aceh telah menjadi salah satu daya tarik wisata bagi desa ini, sehingga tingkat kunjungan wisata ke desa ini terus meningkat. Dampak positifnya adalah berkembangnya alternatif perekonomian masyarakat sekaligus menginisiasi *community-based tourism*. Hal ini sangat bermanfaat jika dapat di adopsi oleh desa atau wilayah lain di Aceh yang masih memiliki warisan rumah tradisional.

Pemikiran ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penting untuk ditelusuri, apa saja usaha dan strategi yang telah dilakukan pemilik dan masyarakat dalam memelihara rumah-rumah tersebut sehingga lestari sampai saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemilik dan masyarakat melaksanakan strategi-strategi pelestarian sehingga dapat menggerakkan kegiatan wisata dan perekonomian desa.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Rumoh Aceh**

Rumah tradisional Aceh yaitu rumah hunian yang berasal dari suku aceh yang sering disebut Rumoh Aceh. Rumoh Aceh dibuat tinggi di atas tanah, dibangun di atas sejumlah tiang-tiang bulat [8]. Dalam sebuah penelitian dijelaskan mengenai “*tampong*” (blandar) yang membujur lurus dan rata dari arah timur ke barat, sehingga rumah menghadap ke kiblat [8]. Rumoh Aceh terdapat 3 bagian pada interiornya yaitu, *seuramoe ikeu*, *seuramoe teungoh*, *seuramoe likot*. Terdapat perbedaan lantai pada rumah ini pada bagian tengah atau *seuramoe tengoh* lebih tinggi, serta *seuramoe ikeu* dan *seuramoe likot* sejajar. Hal ini menjelaskan tentang filosofi sebuah tempat dan ruang yang dibedakan atas keyakinan, kepercayaan, oleh mitologi dan menciptakan tempat untuk kegiatan khusus atau kegiatan sehari-hari dimana mereka dapat berdiam, aman dari berbagai gangguan.

### **2.2 Arsitektur Tradisional**

Rumah tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi dari masyarakat yang mengeksplorasi yang merupakan hasil kegiatan adat dan budaya [11]. Arsitektur tradisional yaitu arsitektur yang berkembang dan terbentuk dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat setempat, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman/trial [12]. Rumah tradisional merupakan nilai budaya yang dapat dirasakan dalam wujud fisik, struktur, tata ruang dan desainnya [11]. Biasanya rumah tradisional ini melambangkan pemiliknnya melalui ukiran yang dibuat pada rumah. Sekaligus apabila status sosialnya tinggi banyak ukiran dan ornamen yang dibuat baik ukiran pada fasad bangunan maupun pada interior bangunan [13]. Keberadaan rumah panggung sebagai bagian dari rumah tradisional sangat penting, karena merupakan lambang identitas pada suatu daerah, namun di sisi lain keberadaannya sudah berkurang [14].

### **2.3 Pelestarian dan Konservasi Bangunan**

Konsep pelestarian pada awalnya hanya melestarikan bangunan sebagai suatu museum [8]. Pelestarian merupakan tindakan atau proses penerapan langkah-langkah untuk mempertahankan bentuk yang ada, integritas dan material bangunan atau struktur serta bentuk yang ada serta vegetasi dari sebuah situs [10]. Pelestarian sebuah benda atau bangunan bersejarah memiliki acuan hukum, yaitu (1) Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992; (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya; (4) Keputusan Menteri

Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang museum dan benda bersejarah.

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi dan kemampuan lingkungan secara seimbang [15]. Adapun tujuan konservasi (1) Mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) Melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang di kandunginya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain mempertahankan “sesuatu” dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya [16].

#### 2.4 Preservasi Bangunan

Preservasi adalah kegiatan yang berhubungan secara tidak langsung terhadap pemeliharaan artefak (peninggalan budaya) pada kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima oleh kurator [17]. Preservasi bangunan merupakan salah satu upaya dalam bidang arsitektur untuk mempertahankan keberadaan bangunan-bangunan peninggalan masa lalu yang memiliki sejarah, terutama bangunan-bangunan milik pribadi perorangan yang termasuk dalam kategori bangunan yang harus dilestarikan [18]. Preservasi tidak merubah atau memodifikasi objek sejarah sehingga dijaga dan dirawat dalam kondisi aslinya.

#### 2.5 Revitalisasi Bangunan

Revitalisasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memugar bangunan dengan tidak merubah bentuk asli bangunan namun menjadikan bangunan berfungsi kembali dengan fungsi yang sama atau berbeda. Jika material pada bangunan sudah langka maka material bangunan, bentuk, maupun ukurannya harus sama dengan bahan bangunan yang akan direvitalisasi [19]. Menurut undang-undang Nomor 11 tahun 2010, revitalisasi tidak boleh merusak atau merubah bentuk asli arsitektur bangunan, karena dapat menghilangkan unsur sejarah, keunikan yang terkandung dalam bangunan tersebut sehingga bangunan akan terkesan baru dan tidak ada bedanya dengan bangunan-bangunan biasa yang lain. Revitalisasi juga mengintegrasikan upaya-upaya pelestarian agar objek atau bangunan sejarah dapat difungsikan kembali. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan [20]. Kegiatan revitalisasi dapat dijabarkan sebagai sebuah kegiatan atau upaya untuk memvitalkan kembali sebuah kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi [21].

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk pelaksanaan penelitian ini karena sifat penelitian yang ingin mengeksplorasi suatu fenomena tertentu dalam masyarakat. Metode ini dapat menghasilkan data murni dari lisan masyarakat di wilayah penelitian [14]. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskripsi yang menjelaskan latar belakang suatu peristiwa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sejalan dengan pertanyaan penelitian [4]. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 metode utama yaitu: *depth interview* (wawancara mendalam) dan *field observation* (pengamatan lapangan). Karena objek pengamatan bersifat khusus dan dipilih dengan kriteria tertentu, maka teknik pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode ini menentukan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan representative [24]. Sampel penelitian ini adalah Rumoh Aceh di Desa Lubok Sukon yang dalam kondisi baik dan masih berfungsi. Sebanyak 7 Rumoh Aceh dipilih sebagai objek pengamatan dan pemilik rumah menjadi responden untuk *depth interview*. Berikut data rumah dan responden terpilih.



**Gambar 1.** Rumoh Aceh sebagai Studi Kasus Penelitian

Sumber: Hasil Survey, 2004

**Tabel 1.** Data Sampel Rumoh Aceh dan Responden Penelitian

No	Responden	Pekerjaan Responden	Usia Bangunan	Status Bangunan	Kondisi Bangunan	Status Penghuni
1.	Responden 1	Pengelola wisata	120 thn	Konservasi	Baik	Pemilik rumah
2.	Responden 2	Guru	105 thn	Konservasi	Baik	Pemilik rumah
3.	Responden 3	Ibu rumah tangga	80 thn	Konservasi	Baik	Tinggal bersama pemilik rumah
4.	Responden 4	Pensiunan	±120 thn	Konservasi	Kurang baik	Pemilik rumah
5.	Responden 5	Karyawan kontrak	±100 thn	Preservasi	Baik	Pemilik rumah
6.	Responden 6	Pengelola wisata	±125 thn	Konservasi dan preservasi	Baik	Pemandu wisata
7.	Responden 7	Pengelola wisata	±125 thn	Konservasi dan preservasi	Baik	Pemandu wisata

Sumber: Hasil Survey, 2004

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Desa Lubok Sukon merupakan bagian dari Mukim Lubok, dengan luas 41 Ha. Yang terdiri atas 4 Dusun yaitu Dusun Darussalikhin, Dusun Darul Makmur, Dusun Darul Ulum, Dusun Darussalam. Lokasi penelitian ini dipilih karena keberadaan Rumoh Aceh, dan juga merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di Aceh dan juga merupakan Top 75 desa wisata terbaik di Indonesia.



**Gambar 2.** Lokasi Penelitian  
Sumber: Google Maps

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Karakteristik Rumoh Aceh di Desa Lubok Sukon

Sebagian besar masyarakat di Desa Lubok Sukon masih menggunakan Rumoh Aceh. Mereka menggabungkan antara Rumoh Aceh dengan rumah beton saat perluasan rumah karena bertambahnya anggota keluarga dan kebutuhan ruang. Masyarakat Lubok Sukon merawat Rumoh Aceh atas kesadaran diri masing-masing bukan karena tuntutan atau paksaan. Salah satu pemilik, mengaku sebagai pewaris Rumoh Aceh dari orangtua yang ingin terus menjaga Rumoh Aceh. Rumoh Aceh di Desa Lubok saat ini rata-ratanya berusia lebih dari 100 tahunan. Pemilik mengakui sudah menghuni rumah tersebut sejak dari mereka kecil (saat ini umur pemilik rumah berkisar antara 60-80 tahun).

Rumoh Aceh yang mereka huni saat ini adalah rumah warisan dari orangtua dan nenek mereka yang tentu saja usia rumah sudah lebih dari 100 tahun. Ada juga masyarakat yang tidak mengetahui secara pasti beberapa umur rumahnya karena membelinya dari rumah bekas yang kemudian di angkut dan dirakit ulang di lokasi saat ini. Rumoh Aceh ini sudah ada sejak dulu dan diturunkan kepada anak dan cucu perempuannya sebagai harta warisan yang harus dijaga. Rumah dijadikan sebagai tempat untuk menyatukan dan mempertemukan sanak keluarga saat ada kegiatan kebudayaan ataupun hari besar lainnya [25]. Mereka tidak menginginkan rumah atau tanah yang ditempati tersebut untuk dijual, karena pemberian dari orangtua yang perlu dijaga dan dirawat agar dapat terus menjadi aset bersejarah keluarga besar.

Saat ini di Desa Lubok Sukon banyak Rumoh Aceh yang keadaannya masih baik dan terawat. Namun

ada dari pemilik Rumoh Aceh yang pekerjaannya sebagai karyawan atau pegawai pemerintahan, kurang memiliki waktu untuk menjaga Rumoh Aceh sehingga ditemukan Rumoh Aceh yang keadaannya kurang baik dan juga tidak terawat. Alasan mereka yang tidak menggunakan Rumoh Aceh ini karena sulit untuk naik turun tangga serta ruangnya yang sempit dan sedikit. Mereka lebih memilih tinggal pada bangunan rumah yang dibangun di bawah yaitu bangunan rumah beton.

#### 4.2 Strategi Pelestarian Rumoh Aceh

Inisiatif pemeliharaan Rumoh Aceh di desa ini bukan karena keterpaksaan namun karena kesadaran masing-masing pemilik. Aparat desa ikut mendukung upaya pelestarian dengan memfasilitasi masyarakat dengan memberikan sumbangan dana perawatan. Tapi sebagian besar dana perawatan dan perbaikan rumah ditanggung oleh dana pribadi pemilik rumah. **Tabel 2.** Berikut adalah kompilasi hasil penelusuran terhadap strategi dan upaya pelestarian Rumoh Aceh yang telah dilakukan oleh pemilik dan masyarakat.

**Tabel 2.** Strategi Pelestarian Rumoh Aceh

No	Responden	Status dan Fungsi Rumoh Aceh	Strategi Pelestarian	Kegiatan yang dilakukan
1.	Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>Difungsikan sebagai <i>Home Stay</i></li> <li>Rumah tinggal</li> <li>Acara perkawinan</li> <li>Acara perayaan maulid Nabi</li> <li>Berkumpul keluarga</li> </ul>	<p>Menjadikan Rumoh Aceh sebagai <i>Home Stay</i> karena jarang ditempati dan juga sebagai ruang berkumpul jika ada acara. Untuk perawatan yang dilakukan agar tetap lestari dilakukan beberapa hal yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tetap bagus.</li> <li>Bagian dalam rumah di sapu dan dibersihkan dari sarang laba-laba</li> <li>Penyemprotan cairan pada bagian yang lapuk dengan cairan agar terhindar dari rayap.</li> <li>Membuka semua jendela agar udara tetap masuk dan ruangan tidak pengap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerima wisatawan dan menyediakan fasilitas menginap di Rumoh Aceh</li> <li>Makan bersama di Rumoh Aceh seperti "<i>meuramin</i>" dengan sanak keluarga</li> <li>Berkumpul bersama di bagian bawah rumah (lantai dasar).</li> <li>Biasanya pada kolong rumah dijadikan sebagai tempat santai, tidur siang anak, bekerja dan menyimpan peralatan kerja</li> <li>Acara pernikahan yang dilakukan pada Rumoh Aceh biasanya pada bagian <i>seuramoe kue</i> dan <i>tengoh</i> di jadikan untuk pelaminan pengantin dan kamar pengantin</li> <li>Sebagian ruang dijadikan sebagai tempat pengajian bagi anak-anak pada malam hari di bagian bawah rumah atau disebut sebagai "<i>yup rumoh</i>"</li> </ul>
2.	Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>Rumah tinggal</li> <li>Berkumpul keluarga</li> <li>Acara perayaan maulid Nabi</li> <li>Tempat pengajian</li> <li>Penjemuran tanaman sebagai bahan baku masak sehari-hari</li> </ul>	<p>Menjadikan rumah sebagai tempat tinggal sehari-hari. Jadi setiap hari dijaga dan dibersihkan untuk strategi pelestariannya dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tidak pudar</li> <li>Karena Rumoh Aceh ini ditempati maka setiap hari dibersihkan dengan detail dan menyeluruh</li> <li>Pergantian material yang lapuk biasanya yang sering diganti "<i>alue</i>" lantai dari bambu yang sering terkena air</li> <li>Pergantian jendela karena sering dimakan rayap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan bersama di Rumoh Aceh seperti "<i>meuramin</i>" dengan keluarga dan tetangga</li> <li>Berkumpul bersama di bagian kolong rumah.</li> <li>Biasanya pada kolong rumah dijadikan sebagai tempat bersantai, tidur siang anak dan sebagainya</li> <li>Acara pernikahan yang dilakukan pada Rumoh Aceh biasanya pada bagian <i>seuramoe kue</i> dan <i>teungoh</i> di jadikan untuk pelaminan pengantin dan kamar pengantin</li> <li>Ruang tempat pengajian bagi anak-anak kecil pada malam hari di bagian bawah rumah atau disebut sebagai "<i>yup moh</i>"</li> </ul>
3.	Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>Berfungsi sebagai rumah tinggal</li> <li>Tempat berkumpul</li> </ul>	<p>Masih digunakan sebagai tempat tinggal sehari-hari. Pembersihan dan perawatan rutin. Strategi pelestarian yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tidak pudar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan bersama di Rumoh Aceh seperti "<i>meuramin</i>" dengan sanak keluarga</li> <li>Biasanya pada kolong rumah dijadikan sebagai tempat santai,</li> </ul>

No	Responden	Status dan Fungsi Rumoh Aceh	Strategi Pelestarian	Kegiatan yang dilakukan
		keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghuni rumah sudah berusia lanjut sehingga rumah terlihat sedikit kurang terawat</li> <li>• Pergantian material yang sudah rusak terutama yang terbuat dari kayu</li> <li>• Menanam banyak tanaman di halaman rumah agar udara dan suasana rumah semakin sejuk</li> </ul>	<p>tidur siang anak, dan sebagainya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan Rumoh Aceh kepada wisatawan dari bagian luar saja.</li> </ul>
4.	Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>• Rumah tinggal</li> <li>• Berkumpul keluarga</li> <li>• Acara perayaan maulid Nabi</li> <li>• Penjemuran tanaman sebagai bahan baku masak sehari-hari</li> </ul>	<p>Menjadikan rumah sebagai tempat tinggal sehari-hari. Jadi setiap hari dijaga dan dibersihkan untuk strategi pelestarian yang dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tidak pudar.</li> <li>• Karena Rumoh Aceh ini di tempati maka setiap hari di bersihkan bahkan diperhatikan setiap sudutnya</li> <li>• Pergantian material yang lapuk biasanya yang sering diganti lantai dari kayu yang sering terkena air dan atap rumbia yang sering bocor</li> <li>• Menanam banyak tanaman didepan rumah agar udara dan hawa rumah semakin sejuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan bersama di Rumoh Aceh seperti “<i>meuramin</i>” dengan sanak keluarga</li> <li>• Berkumpul bersama di bagian kolong rumah.</li> <li>• Biasanya pada kolong rumah dijadikan sebagai tempat santai, tidur siang anak, dan sebagainya</li> <li>• Acara pernikahan yang dilakukan pada Rumoh Aceh biasanya pada bagian <i>seuramoe kue</i> dan tengoh di jadikan untuk pelaminan pengantin dan kamar pengantin</li> <li>• Karena banyak anak dan keluarga diluar kota, jadi jarang ada aktivitas yang rutin, hanya saja bakalan banyak kegiatan saat bulan Ramadhan karena keluarga balik ke kampung</li> </ul>
5.	Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status rumah saat ini tidak digunakan</li> <li>• Berfungsi sebagai gudang penyimpanan barang</li> </ul>	<p>Yang terawat hanya pada bagian utamanya seperti tiang “<i>tameh</i>” selain itu sudah kurang terawat banyak kayu yang lapuk dan saat lantai di injak pun sudah berbunyi. Warna pada Rumoh Aceh ini pun sudah mulai pudar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada bagian kolong rumah atau “<i>yup moh</i>” saja yang masih digunakan sebagai tempat duduk, jemur baju dan garasi kendaraan.</li> </ul>
6.	Responden 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>• Museum</li> <li>• Acara umkm</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• Festival makanan</li> </ul>	<p>Menjadikan Rumoh Aceh sebagai museum karena sudah tidak ditempati lagi. Untuk perawatan yang dilakukan agar tetap lestari dilakukan beberapa hal yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tetap bagus.</li> <li>• Bagian dalam rumah dibersihkan secara rutin</li> <li>• Membuka semua jendela agar udara tetap masuk dan ruangan tidak pengap</li> <li>• Barang-barang peninggalan pemilik rumah tidak dipindahkan, seperti guci, lemari, tv dan sebagainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyambut para wisatawan yang datang</li> <li>• Demo memasak langsung di tempat dan mencicipi makanan langsung di museum Rumoh Aceh.</li> <li>• Festival kuliner, bazar yang menjual segala jenis makanan khas aceh</li> <li>• Membuat acara <i>meuramin</i>/makan bersama ibu-ibu gampong Desa Lubuk Sukon.</li> <li>• Tempat anak-anak bermain.</li> <li>• Menyediakan pemandu wisata yang akan memberi informasi mengenai segala hal tentang budaya dan adat istiadat Aceh.</li> </ul>
7.	Responden 7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status rumah saat ini masih digunakan</li> <li>• Museum Rumoh Aceh</li> </ul>	<p>Menjadikan Rumoh Aceh sebagai museum kare sudah tidak ditempati lagi dan juga sebagai acara di gampong. Untuk perawatan yang dilakukan agar tetap lestari dilakukan beberapa hal yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengecatan Rumoh Aceh secara berkala agar warna tetap bagus.</li> <li>• Bagian dalam rumah di sapu dan dibersihkan dari sarang laba-laba</li> <li>• Membuka semua jendela agar udara tetap masuk dan ruangan tidak pengap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyambut para wisatawan yang datang</li> <li>• Menyediakan pemandu wisata yang akan memberi informasi mengenai segala hal tentang budaya dan adat istiadat Aceh.</li> </ul>

No	Responden	Status dan Fungsi Rumoh Aceh	Strategi Pelestarian	Kegiatan yang dilakukan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barang-barang peninggalan pemilik rumah tidak dipindahkan, seperti guci, lemari, tv dan sebagainya.</li> <li>• Meletakkan papan informasi sejarah Rumoh Aceh dan pemiliknya</li> </ul>	

Sumber: Hasil Survey, 2024

Selain merawat Rumoh Aceh, masyarakat juga menata halaman rumah dan lingkungannya dengan banyak menanam vegetasi pada halaman rumah untuk menjaga kualitas udara yang sejuk dan bersih, seperti membentuk pagar rumahnya dari tanaman “bak te”, pohon mangga dan pohon rambutan. Selain itu juga banyak kegiatan yang dilakukan di Rumoh Aceh untuk membantu melestarikan Rumoh Aceh seperti, acara perkawinan, Maulid Nabi, musyawarah, berkumpul dan lain sebagainya.

Merawat Rumoh Aceh juga dengan menghindari memasang paku di sembarang tempat. Hal seperti ini sangat mereka hindari, apalagi mengingat umur bangunan sudah semakin tua akan mudah terjadi pelapukan. Selain itu pembersihan Rumoh Aceh secara rutin pada seluruh bagian rumah termasuk gudang. Membuka semua jendela dan pintu agar tetap masuk udara dan tidak pengap. Selain itu juga mengganti material bagian-bagian rumah yang sudah tidak layak seperti dinding dan lantai kayu yang sudah lapuk.

Perangkat Desa Lubuk Sukon juga membantu pelestarian Rumoh Aceh ini. Mereka membuat Museum Rumoh Aceh menjadi hidup dengan membuat serangkaian acara adat penyambutan pariwisata di museum Rumoh Aceh Tje’ Mat Rahmany. Acara yang diselenggarakan biasanya seperti festival makanan yang diikuti oleh UMKM warga setempat, pelatihan, pengenalan budaya dan sebagainya. Selain itu pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Lubuk Sukon juga dengan menjadikan *Home Stay* dan rumah sewa bagi Rumoh Aceh yang sudah tidak di tempati lagi. Jadi Rumoh Aceh tidak ditinggal terbengkalai begitu saja.

#### 4.3 Strategi Adaptasi dan Revitalisasi Rumoh Aceh

Adaptasi dipahami sebagai kegiatan utama mengadaptasi (*adapting*), menggunakan kembali (*reusing*) atau memodernisasi (memperbaiki) bangunan untuk menyesuaikan kondisi dan kebutuhan pengguna [14]. Adaptasi dilakukan untuk *adjust* (penyesuaian diri), *reuse* (digunakan kembali) atau *upgrade* (meningkatkan) sebuah bangunan agar sesuai dengan kondisi atau keperluan saat ini. Strategi ini dilakukan oleh masyarakat Lubuk Sukon sebagai upaya perawatan rumah agar tetap dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Rumah yang tidak ditempati, dijadikan sebagai tempat persinggahan dan disewakan ke para pengunjung untuk sementara waktu. Beberapa strategi berikut dilakukan oleh pemilik dan masyarakat untuk menghidupkan aktifitas di rumah aceh. Adaptasi dilakukan dengan melakukan penambahan fasilitas dan modifikasi interior dan eksterior untuk mengakomodasi kebutuhan modern dan kenyamanan, seperti pemakaian plafond, pelapis dinding, penutup lantai dan pengecatan anti rayap. Modifikasi dengan menambahkan toilet dengan dinding material bata dan beton juga menyatu dengan Rumoh Aceh yang terbuat dari kayu. Strategi-strategi berikut dapat dikategorikan sebagai upaya adaptasi dan revitalisasi sehingga kedua strategi ini saling melengkapi sebagai upaya pelestarian rumah.

#### Home Stay

Selain sebagai tempat tinggal, Rumoh Aceh juga difungsikan sebagai *home stay* agar tetap terawat dan digunakan dengan baik. Ada juga Rumoh Aceh yang dijadikan *home stay* karena sudah tidak ditinggali lagi oleh pemiliknya. Biasanya *home stay* ini sudah menyediakan paket lengkap seperti sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Namun disesuaikan juga dengan permintaan pengunjung.



(a)

(b)

Gambar 3. (a) Ruang Keluarga di *Home Stay* (b) Kamar Tidur *Home Stay*

Sumber: Hasil Survey, 2024

Pada *home stay* ini fasilitas kamar tidurnya disediakan air mineral, sajadah, cermin, kursi, dan kipas angin. Pemilik tidak menyediakan AC agar *costumer* merasakan suasana alami tinggal pada rumah aceh tanpa menggunakan AC. Rumah Aceh memiliki suhu ruangan yang lebih sejuk karena material kayu yang menjadi *thermal mass* penghalang suhu panas dari luar. Adanya *home stay* ini juga membantu menggerakkan ekonomi masyarakat Lubuk Sukon. Selama menginap, pengunjung juga bisa melihat langsung dengan detail setiap sudut Rumah Aceh ini. Konsep *home stay* yang menawarkan suasana *real life* sehingga pengunjung merasakan suasana di pedesaan layaknya mereka pulang ke kampung halaman.

Kedatangan penyewa *home stay* biasanya melakukan check-in terlebih dahulu dan dihidangkan minuman serta makanan ringan sebagai penyambutan tamu. Selain memperkenalkan rumah adat, masyarakat Lubuk Sukon yang memiliki *home stay* juga memperkenalkan makanan khas Aceh yang disajikan melalui sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Untuk kegiatan sarapan biasanya akan dilakukan pada “*yup moh*” atau di bawah Rumah Aceh berupa ruang luas yang biasanya difungsikan untuk tempat berkumpul, mengadakan acara dan makan bersama.

### Penyewaan Rumah Aceh

Sistem penyewaan rumah yang dibuat oleh masyarakat Lubuk Sukon, hampir serupa dengan *Home Stay*. Pemilik Rumah Aceh yang tidak menempati lagi Rumah Aceh misalnya karena sudah bekerja di kota, akan menawarkan sistem sewa rumah jangka panjang. Sistem penyewaan dibuat untuk masa tinggal yang lebih lama dari mingguan sampai bulanan. Penyewaan ini bahkan juga diberikan pilihan jangka waktu selama 6 bulan sampai 1 tahun. Para penyewa merasa senang dan mengatakan bahwa jarang ada rumah adat tradisional di sewakan dalam jangka waktu panjang seperti yang ada di desa Lubuk Sukon.

### Kuliner Khas Aceh

Untuk menghidupkan suasana hunian di rumah tradisional juga dilengkapi dengan penawaran menyediakan santapan makanan khas Aceh yang disajikan dan dimakan bersama-sama di bagian bawah rumah. Konsep ini menjadi salah satu kegiatan yang menarik pengunjung untuk merasakan langsung *experience* suasana berhuni di Rumah Aceh. Pemilik menawarkan pilihan aktifitas seperti memasak bersama, melihat proses pembuatan makanan, atau memesan makanan sudah jadi. Program sajian kuliner khas Aceh ini secara berkala diadakan di museum Rumah Aceh di Desa Lubuk Sukon. Event seperti ini sekaligus memperkenalkan dan menggiatkan potensi kuliner lokal dan melestarikan khasanah budaya Aceh. Aktifitas ini juga menggerakkan perekonomian skala rumah tangga.



**Gambar 4.** Makan Bersama Kuliner Khas Aceh di Bawah Rumah Aceh  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Kuliner masakan aceh ini biasanya akan dihidangkan untuk para tamu ataupun para wisatawan. Tidak hanya di Lubuk Sukon, bahkan diseluruh Aceh. Ini adalah tradisi masyarakat Aceh menyajikan makan setiap ada tamu yang datang akan dihidangkan untuk makan siang ataupun makan malam. Menu khas dari Lubuk Sukon ini sendiri yaitu Sie Reuboh, selain itu juga ada seperti rendang, ayam goreng daun temuru, gulai ayam dan banyak lagi yang lainnya. Tidak hanya makanan utama mereka juga menghidangkan cemilan ringan yaitu kue tradisional seperti *timphan*, *bohromrom*, *seurabi*, buah-buahan dan makanan lainnya.

### Museum

Kegiatan pelestarian yang masyarakat lakukan terhadap museum yaitu menata semua barang peninggalan pemilik rumah, dibersihkan setiap sudut rumah dan mereka juga membuat beberapa acara agar



museum Rumoh Aceh tetap hidup. Banyak acara yang dibuat pada Museum Rumoh Aceh ini seperti pertemuan, bazar, festival makanan, perlombaan, demo memasak dan sebagainya.



**Gambar 5.** Museum Rumoh Aceh Tje' Mad Rahmany  
 Sumber: Hasil Survey, 2024



**Gambar 6.** Interior Museum Rumoh Aceh Tje' Mad Rahmany  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

#### 4.4 Strategi Adaptasi dengan Pelestarian Fisik Rumoh Aceh

##### 4.4.1 Bagian Bawah Rumoh Aceh

Bagian bawah Rumoh Aceh atau dalam bahasa aceh disebut “*yup moh*” merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian bawah rumah ini dibuat ketinggiannya sekitar 2 sampai 3meter. Selain itu tiang-tiang penyangganya selalu berjumlah genap karena mereka mengikuti budaya islam yang memiliki filosofi melambangkan dari rukun iman. Tiang-tiang ini biasanya disebut sebagai *tameh* yang berbahan dasar dari “*kaye seumantok*”.

Area ini biasanya difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga, melaksanakan acara-acara dan tempat bermain anak-anak. Selain tempat beraktivitas penghuni rumah area bawah Rumoh Aceh biasanya digunakan juga untuk menyimpan *jeungki* atau penumbuk padi dan juga sebagai penyimpanan padi dalam karung. Adaptasi ruang saat ini masyarakat Lubuk Sukon menjadikan kolong Rumoh Aceh sebagai garasi mobil dan ruang serba guna.



**Gambar 7.** Bagian Bawah Rumoh Aceh  
 Sumber: Hasil Survey, 2024



**Gambar 8.** Kandang  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Sebagian Rumoh Aceh warga di Lubuk Sukon pada ruang bawahnya sudah dilapisi lantai keramik dan ada juga hanya disemen halus. Kemudian pada bagian bawah Rumoh Aceh juga terdapat tangga yang rata-rata Rumoh Aceh di Desa Lubuk Sukon meletakkannya pada bagian *seuramoe keu* atau bagian depan Rumoh Aceh.



**Gambar 9.** Lantai Kolong Rumah Sudah Menggunakan Keramik dan yang Masih Berlantai Tanah  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Rumoh Aceh tidak memiliki pondasi, tiang kolom rumah diletakkan di atas batu yang dipahat menjadi dudukan *tameh*. Adaptasi saat ini batu diganti dengan beton cor yang berfungsi sebagai pemisah *tameh*/kolom dari tanah agar terhindar dari kelembapan yang membuat *tameh* cepat busuk.



**Gambar 10.** Umpak Penumpu Kolom  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Struktur selanjutnya balok (*rhok dan toi*) yang perbedaannya jika “*Rhok*” adalah balok yang menghubungkan kolom pada arah melintang sedangkan “*toi*” adalah balok yang menghubungkan kolom pada arah memanjang. *Rhok* dan *toi* berfungsi sebagai pengikat *tameh*/kolom dengan cara *tamehnya* dilubangkan dan dimasukkan ujung *rhok* dan *toi*. Antar lantai *seramoe keu* dan *seuramoe tengoh* terdapat pasak/sudut siku yang membantu memperkuat balok dan kolom. Struktur bawah selanjutnya ada lantai dan dinding. Material lantai terbuat dari papan kayu dan dipakukan ke balok lantai. Dahulu sebelum ada paku, lantai dibuat dari bambu yang dibelah.

Adaptasi pada sistem struktur juga terjadi pada saat pergantian material struktur lantai atau dinding yang telah rusak. Sistem pengikat diganti dengan paku dan baut. Begitu pula dengan dinding terdapat susunan horizontal yang dipaku pada struktur utama. Tahap pemasangan dinding bertepatan dengan pembuatan bukaan seperti jendela, ventilasi dan lubang angin. Rumah aceh dibuat dengan banyak bukaan sehingga cahaya dan udara dapat masuk melalui lubang angin dan jendela ataupun ventilasi.



**Gambar 11.** Lantai/*Aleue*  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

#### 4.4.2 Bagian Tengah Rumoh Aceh

Bagian tengah rumah ini merupakan badan pada bangunan atau tempat segala aktivitas masyarakat baik yang bersifat pribadi maupun umum. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: *seuramoe keue* (ruang depan), *seuramoe teungoh* (ruang tengah) dan *seuramoe likot* (ruang belakang). Dinding ruangan dihiasi dengan ornamen pahatan tangan pengrajin.



**Gambar 12.** Dinding  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

- *Seuramoe Keue*

*Seuramoe keue* ini berada di bagian depan rumah yang merupakan ruang tanpa sekat sekaligus pintu masuk yang berada disebelah kanan bangunan. Sebagian Rumoh Aceh dalam kehidupan sehari-hari ruangan ini berfungsi sebagai ruang tamu, tempat istirahat, belajar mengaji, bahkan saat ini mereka sudah menggantikannya sebagai ruang tidur. Karena mereka sudah tidak menggunakan lagi pintu masuk Rumoh Aceh sebagai pintu utama. Mereka memindahkan pintu utamanya pada rumah beton.

Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan *Seuramo Keu* ini dipakai untuk menyambut *linto baro*/pengantin pria sebelum disandingkan di pelaminan dengan *dara baro*/pengantin wanita.



**Gambar 13.** Ruang *Seuramoe Keue*  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

Saat malam biasanya *seuramo keu* juga dipergunakan sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki. Ruangan ini bersifat semi publik karena pengaruh dari agama Islam yang membedakan ruangan wanita dan pria. Jika diadakan juga acara kenduri maulid, *seunujoh* dan lainnya, maka ruangan ini dipergunakan untuk ruang pertemuan atau area duduk dan makan bersama.

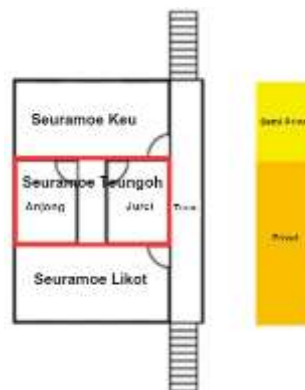
- *Seuramoe Teungoh*

Ruangan ini merupakan ruang privat yang biasanya terdapat 2 kamar tidur yang terletak pada kanan-kiri serta menghadap timur dan barat. Kamar tidur anak Perempuan disebut “*Jurei*” dan kamar tidur orangtua disebut “*anjong*”. Diantara kedua ruang tersebut terdapat koridor yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang.



**Gambar 14.** Koridor *Seuramoe Teungoh*  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

Tipe rumah lainnya adalah rumah dengan mempunyai ruangan untuk perempuan yang hanya mempunyai anjong atau kamar tidur untuk orangtuanya. Anak perempuan lainnya tidur di *Seuramoe Likot*. Rumah tipe ini banyak dijumpai pada rumah yang hanya memiliki 16 kolom. Ruang didepan anjong biasanya dipakai sebagai tempat pernikahan saat acara pernikahan. *Seuramoe Teungoh* ini berubah fungsinya menjadi kamar tidur pengantin baru (anak perempuan yang baru menikah) serta keluarga yang lain tidur pada *seuramoe likot*.



**Gambar 15.** Denah Rumah Aceh dan Hirarki Ruang  
 Sumber: Hasil Survey, 2024

Maka dari itu banyak masyarakat menggantikan *seuramoe likot* menjadi rumah beton yang berisikan kamar dan dapur. Hal ini disebabkan anggota keluarga yang mulai bertambah. Sedangkan mereka tetap ingin melestarikan Rumah Aceh. Umumnya Rumah Aceh ini memiliki *aleue* yang bisa dilepas, gunanya untuk memandikan mayat biasanya mereka meletakkannya pada ruang *anjong* atau pada *seuramoe likot*.

- *Seuramoe Likot*

*Seuramoe likot* memiliki ketinggian lantai yang sama dengan *seuramoe keu*. Umumnya fungsi ruangan ini sebagai dapur dan ruang cuci. Pada Rumah Aceh yang lebih muda usianya, dapur dan toilet diletakkan di belakang *seuramoe likot*, dengan konstruksi beton, sehingga *seuramoe likot* fungsinya berubah sebagai ruang keluarga. Dahulu *seuramoe likot* juga berfungsi untuk menerima tamu perempuan jika ada acara-acara adat atau tamu-tamu yang memiliki kekerabatan yang dekat karena *seuramoe likot* bersifat privat. Saat ini juga masih difungsikan dengan hal yang sama hanya saja bangunannya sudah direnovasi ke bangunan beton.



**Gambar 16.** Perbedaan Lantai *Seuramoe Tengoh* dan *Seuramoe Likot*  
Sumber: Hasil Survey, 2024

#### 4.4.3 Bagian Atas Rumoh Aceh

Bagian ini terletak di bagian atas *serambi teungoh*. Pada bagian ini diberi loteng yang disebut “*para*”, berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga. Bentuknya menonjol ke depan melewati badan rumah dan ditutup dengan *tulak angen*. Atap Rumoh Aceh di Lubuk Sukon sudah di adaptasi menggunakan material seng. Hanya 2 rumah yang diteliti yang masih menggunakan material dari daun rumbia.



**Gambar 17.** Atap Rumoh Aceh Tje’ Mat Rahmany  
Sumber: Hasil Survey, 2024



**Gambar 18.** Tulak Angen Rumah Dian Sukma  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Material struktur atap biasanya mempergunakan kayu atau bambu dengan bahan penutup atap terbuat dari daun rumbia sintetik. Sambungan antar bahan atap dibuat dengan menggunakan sabut kelapa atau tali rotan. Pekerjaan atap jenis ini disebut pekerjaan atap ringan karena bahan yang digunakan ringan. Struktur seperti ini cocok untuk daerah yang mempunyai risiko gempa. Penyebab masyarakat yang memiliki Rumoh Aceh di Desa Lubuk Sukon menggunakan seng karena bahan dasarnya (daun rumbia) yang sudah sulit ditemukan, harus mencari tukang khusus yang bisa mengganti atap rumbia dan membutuhkan biaya yang lebih besar daripada seng.

Bahan atap rumbia ini juga sangat membantu dalam menciptakan suhu yang nyaman didalam rumah. Daun rumbia bukan merupakan penghantar panas, sehingga menjaga suhu tetap nyaman didalam ruangan pada siang hari.



**Gambar 19.** Atap Rumbia Rumah Ibu Ernawati  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Rangka-rangka dan penutup atapnya di ikat dan disambung menggunakan pasak kayu dan tali yang terbuat dari rotan, ijuk dan kulit pohon waru. Rangka yang diletakkan di atas tiang, ditutup dengan *geuneulong* dan *gasue* (kasau) yang dapat diletakkan di atas *tuleueng rueng*, didukung oleh *para ateuh* dan bertumpu pada *para* (bawah). Di atas kasau dipasang paku, yang merupakan tempat mengikat atap seng. Terdapat penahan kasau yang disebut sebagai *neudeuk gaseue* yang diikat dengan *taloe pawai* (tali ijuk yang dijalin rapi) dan dikaitkan pada *puteng tiang* di atas *para*.

#### 4.4.4 Area Lingkungan Rumoh Aceh

Rumoh Aceh memiliki area lingkungan yang luas termasuk halaman rumah. Biasanya halaman rumah digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti menjemur pagi, belimbing dan buah pinang. Pada halaman rumah masyarakat Lubuk Sukon mereka banyak menanam tumbuhan seperti pohon mangga, rambutan, daun temuru, pohon belimbing, pohon pinang, melinjo, pohon jambu dan banyak lagi.



**Gambar 20.** Halaman Depan Rumoh Aceh  
Sumber: Hasil Survey, 2024



**Gambar 21.** Penjemuran Belimbing  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Beberapa rumah juga menanam tanaman hias untuk mempercantik tamannya. Halaman Rumoh Aceh ini memiliki batas antara rumah dengan jalan. Masyarakat Desa Lubuk Sukon membuat pagar halaman rumahnya dari tanaman “*bak te*”.



**Gambar 22.** Pagar Tanaman *Bak Te*  
Sumber: Hasil Survey, 2024

Selain *bak te* yang digunakan sebagai pagar pembatas, tanaman obat-obatan juga dijadikan sebagai tanaman pekarangan dan pembatas. Dengan penataan Rumoh Aceh yang dibuat seperti di Desa Lubuk Sukon masyarakat Aceh bisa disebut sebagai masyarakat yang memiliki rumah yang mandiri, dimana kebutuhan sehari-hari tersedia di rumah tersebut tanpa harus membeli. Rumoh Aceh di Lubuk Sukon sampai saat ini juga masih terdapat bak kecil/*kulah* penampung air atau seperti guci yang terdapat pada halaman rumah dekat pintu masuk rumah. Bak kecil ini bertujuan untuk menyimpan air untuk membersihkan kaki dan tangan pemilik rumah sepulang dari sawah dan ladang dan juga untuk berwudhu. Mereka terlebih dahulu membersihkan kaki dan tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Selain itu masyarakat Aceh juga mempercayai bahwa pengambilan air wudhu sebelum masuk ke rumah itu baik dilakukan, agar hal-hal buruk yang terjadi di luar rumah tidak masuk ke dalam rumah.

## 5. Kesimpulan

Fenomena pelestarian Rumoh Aceh di Lubok Sukon telah menjadi perhatian karena pemilik dan masyarakat desa tersebut yang masih tetap merawat, melestarikan hingga menggunakan Rumoh Aceh di era modernisasi, tuntutan gaya hidup modern, dan pengaruh style arsitektur dan konstruksi rumah dari luar Indonesia. Rumoh Aceh telah menjadi salah satu daya tarik wisata bagi desa ini, sehingga tingkat kunjungan wisata ke desa ini terus meningkat. Dampak positifnya adalah berkembangnya alternatif perekonomian masyarakat sekaligus menginisiasi *community-based tourism*. Hal ini sangat bermanfaat jika dapat di adopsi oleh desa atau wilayah lain di Aceh yang masih memiliki warisan rumah tradisional.

Strategi adaptasi dan revitalisasi dilakukan oleh masyarakat Lubuk Sukon agar rumah terpelihara dan tetap dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Beberapa strategi juga dilakukan oleh pemilik dan masyarakat untuk menghidupkan aktifitas di rumah aceh. Strategi-strategi berikut dapat dikategorikan sebagai upaya adaptasi dan revitalisasi sehingga kedua strategi ini saling melengkapi sebagai upaya pelestarian Rumoh Aceh. Strategi pertama, menjadikan Rumoh Aceh sebagai *home stay*. Strategi kedua, penyewaan rumah yang hampir serupa dengan *home stay*. Sistem penyewaan dibuat untuk masa tinggal yang lebih lama dari mingguan sampai bulanan. Penyewaan ini berupa sewa rumah jangka pendek dan jangka panjang. Strategi ketiga, untuk menghidupkan suasana hunian di rumah tradisional juga dilengkapi dengan penawaran *experience tourism* suasana berhuni di Rumoh Aceh dengan menyediakan santapan makanan khas Aceh. Program sajian kuliner khas Aceh secara berkala diadakan di Rumoh Aceh di Desa Lubuk Sukon. Event seperti ini sekaligus memperkenalkan dan menggiatkan potensi kuliner lokal juga menggerakkan perekonomian skala rumah tangga. Strategi ke-empat, Rumoh Aceh alih fungsi sebagai museum yang memajang koleksi perabotan, dekorasi rumah dan membuat beberapa acara seperti pertemuan, bazar, festival makanan, perlombaan, demo memasak dan sebagainya.

Strategi adaptasi dengan pelestarian fisik Rumoh Aceh dilakukan dengan adaptasi ruang dan renovasi fisik. Kolong Rumoh Aceh diadaptasikan sebagai garasi mobil dan ruang serba guna. Tempat berkumpul keluarga, melaksanakan berbagai acara-acara dan tempat bermain anak-anak. Bagian *seuramoe likot* di adaptasikan menjadi ruang-ruang yang terbuat dari beton dan batu bata karena kebutuhan untuk fungsi dapur dan toilet. Bagian atap rumah juga sudah di adaptasikan menggunakan material modern seperti menggunakan atap metal. Karena material atap vernakular bahan dasarnya (daun rumbia) yang sudah sulit ditemukan, dan memerlukan keahlian khusus dalam pemasangannya. Biaya yang dibutuhkan untuk material dan jasa pemasangan atap juga lebih mahal.

Dengan segala tantangan modernitas dan finansial, pemilik dan masyarakat Lubok Sukon telah berhasil memelihara dan melestarikan Rumoh Aceh. Strategi-strategi yang mereka lakukan terbukti berhasil dan diharapkan dapat di adopsi oleh masyarakat lainnya diseluruh Aceh untuk melestarikan rumah tradisional.

**6. Daftar Pustaka**

- [1] A. Jeklin *et al.*, “Arsitektur Tradisional Tamiang,” *Corresp. Análisis*, no. 15018, pp. 1–23, 2016.
- [2] Rosmiaty Arifin, “Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu,” *Ruang*, vol. 2, no. 1, 2010, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/221014-perubahan-identitas-rumah-tradisional-ka.pdf>.
- [3] I. N. Sedana, N. A. Damayani, and U. L. S. Khadijah, “Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali),” *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. 1, no. 1, p. 91, 2013, doi: 10.24198/jkip.v1i1.9616.
- [4] M. A. Mukhtar, “Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional SAO RIA sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende,” pp. A028–A036, 2018, doi: 10.32315/sem.2.a028.
- [5] F. Sabono, “Konsep Rumah Tumbuh Pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur,” *Media Matrasain*, vol. 14, no. 1, pp. 34–48, 2017.
- [6] S. P. Ani, “Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya,” *E-Journal Grad. Unpar*, vol. 5, no. 2, pp. 221–231, 2017, [Online]. Available: <https://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1054>.
- [7] M. Muzakkir, “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal,” *J. HURRIAH J. Eval. Pendidik. dan Penelit.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–39, 2021, doi: 10.56806/jh.v2i2.16.
- [8] M. Iqbal, E. Fahrizal, and H. Selmi, “Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said),” *J. Lingkungan. Binaan Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 53–60, 2019, doi: 10.32315/jlbi.8.2.116.
- [9] D. Widiyanto, J. P. Handoyo, and A. Fajarwati, “Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan),” *J. Bumi Lestari*, vol. 8, no. 2, pp. 205–210, 2008.
- [10] P. Permukiman *et al.*, “scale,” vol. 5.
- [11] P. Hatma and I. Jaya, “Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi,” *Juni*, vol. 24, no. 2, pp. 133–140, 2012.
- [12] M. Salsabilah and A. Munir, “Kajian Tingkat Kenyamanan Termal Rumah Aceh di Desa Lubuk Sukon,” *J. Ilm. Mhs. Arsit. Dan Perenc.*, vol. 6, no. 3, pp. 69–75, 2022.
- [13] D. Yusdi Anra, “Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture,” *Archit. Var. Jambi Malay Tradit. House A Study Archit. Archeol. Conserv. Cult. Herit. Adv. Jambi Malay Cult.*, vol. 02, no. 02, pp. 300–322, 2018, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- [14] R. M. Hasbi, “Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumah Aceh,” *J. Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan. Vit.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2017.
- [15] M. Rachman, “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya,” *Indones. J. Conserv.*, vol. 8, no. 1, pp. 30–39, 2022.
- [16] I. W. Runa, “Konservasi Bangunan Bersejarah Studi Kasus Bangunan Peribadatan di Pulau Bali,” *Undagi*, vol. 4, p. 31, 2016.
- [17] U. Pawitro, “Preservasi - Konservasi Bangunan Bersejarah Dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama,” *Simp. Nas. RAPI XIV*, pp. 13–20, 2015.
- [18] E. Setyawati, H. Triudiantoro, and U. T. Yogyakarta, “Penerapan Teknologi Virtual Reality dalam Konservasi dan Preservasi Bangunan,” *GAES - PACE B. Publ.*, pp. 26–49, 2022, [Online]. Available: <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/gaespace/index>.
- [19] A. Nugroho, “Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya,” *J. Indones. Hist.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, 2014.
- [20] D. B. Lestari Neneng Y; Rambe, Yunita Safitri, “Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan Tema Arsitektur Vernakular,” *J. Archit. Urban. Res.*, vol. 1, no. Vol 1, No 2 (2018): JAUR April, pp. 32–47, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur/article/view/1765>.
- [21] A. W. Purwantiasning, “Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah,” *Simp. Nas. Teknol. Terap.*, 2015, [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6232>.
- [22] Fatmawati, “Metode Penelitian,” *Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 5, pp. 27–42, 2013, [Online]. Available: <file:///D:/SRI AGUSTINA/Wisuda thn 2020 , sidang tahap awal/wisuda 2020/1984.pdf>.
- [23] Q. Agave, “Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, p. 17, 2020.



- 
- [24] M. K. T. Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, “Teknik Pengambilan Sampel,” *Ekp*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580, 2015.
- [25] O. Aminah harum Melly, “Pelestarian Ghumah Baghi (Rumah Tradisional Berbahan Dasar Kayu) di Kelurahan Pelang Kenidai, Kota Pagaralam,” *Duke Law J.*, vol. 1, no. 1, 2019.